

BAB III
WACANA PEMIKIRAN MASTUHU
DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Manusia dalam Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan ia merupakan ilmu yang ilmiah. Artinya, ilmu pendidikan Islam telah menampilkan diri dan memiliki persya-ratan sebagai disiplin ilmu sebagaimana tersebut di atas, yang antara lain adalah memiliki *obyek kajian* dan *metodologi* pengembangan ilmu. Obyek kajian atau lapangan ilmu pendidikan Islam adalah lapangan pergaulan, khususnya antara orang ke orang, atau orang yang belum dewasa dengan orang yang sudah dewasa, menuju perkembangan yang optimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun Obyek studi ilmu pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu *obyek material* dan *obyek formal*.

Obyek *material* dalam ilmu pendidikan Islam adalah manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki sebagai subyek-obyek didik.¹

Apakah itu manusia? Suatu pertanyaan yang selalu ditanyakan oleh Mastuhu dan selalu menjadi tema sentral dari zaman ke zaman, dan tidak pernah dapat dijawab secara final. Kalau memang pertanyaan ini tidak pernah dapat dijawab secara final. Kalau memang pertanyaan ini tidak pernah dijawab dengan tuntas, mengapa manusia tidak berhenti bertanya dan kemudian menyerahkan diri

¹ Fatah Yasin, 2008. Metodologi Pendidikan Islam. Malang: PuSAPoM. (A. Fatah Yasin, 2007: 21).

kepada nasib saja? Inilah suatu pertanda bahwa manusia itu penuh rahasia dan sesungguhnya mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri. Ada suatu pengibaratan terkenal yang mengatakan bahwa ‘keledai tidak mau tersandung dua kali pada batu yang sama, tetapi manusia sering mau tersandung berulang kali pada batu yang sama tersebut. Apakah dengan sebaliknya hal ini berarti manusia lebih bodoh daripada keledai? Tidak, justru sebaliknya, hal tersebut menunjukkan bahwa manusia lebih pandai daripada keledai.²

Menurut Mastuhu, manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu: tubuh, hayat dan jiwa. Dan Mastuhu pun menjelaskan bahwa tubuh bersifat materi, tidak kekal dan dapat hancur. Hayat berarti hidup, dan jika tubuh mati, maka kehidupan pun berakhir. Sedangkan jiwa bersifat kekal. Menurut filosof Islam, pada binatang dan tumbuh-tumbuhan juga ada jiwa. Tetapi eksistensi jiwa di sini terikat dengan tubuh yang bersifat materi. Oleh Karena itu, jika makhluk yang bersangkutan mati, jiwa pun ikut hancur. Sebaliknya, eksistensi jiwa pada manusia tidak terikat pada materi, karena itu ia tidak ikut mati bersama-sama dengan tubuh. Dalam Islam, istilah mati, berbeda dengan konsep mati dari faham *materialisme* atau paham kebendaan lain. Dalam paham tersebut mati berarti hilangnya eksistensi manusia secara total, sedangkan dalam Islam, mati berarti tubuh manusia akan hancur, tetapi jiwanya akan tetap mempunyai wujud yang abadi..³

Subyek-obyek didik dalam pandangan Islam ialah manusia yang sudah memiliki potensi, dan oleh karena itu merupakan sasaran obyek untuk ditumbuh-

² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (PT. Logos Wacana Ilmu : Jakarta, 1999), h, 21

³ Ibid, h. 24

kembangkan agar menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan obyek *formal* dalam ilmu pendidikan Islam adalah upaya normatif untuk menumbuh-kembangkan potensi manusia dengan menjadikan Islam sebagai materi yang akan dididikkan melalui aktivitas pendidikan, sehingga dapat memengaruhi pola perkembangan dan per-tumbuhan manusia sebagai subyek-obyek didik.

Membicarakan tentang pendidikan terutama pendidikan Islam, pastilah mengupas tentang manusia dengan paradigma yang sangat luas, karena manusia merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan, dalam artian bahwa aktivitas pendidikan sangat berkaitan dengan proses *humanizing of human being*, yaitu proses memanusiakan manusia atau upaya membantu subyek didik untuk berkembang normatif lebih baik. Oleh karena itu, perlu sekali membahas tentang hakikat manusia tersebut khususnya dalam perspektif Islam.

Sedangkan, dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Ia diciptakan oleh Allah melalui sebuah proses, yang dimulai asal usul bahannya dari sari pati tanah, kemudian berubah menjadi air mani, kemudian berubah menjadi segumpal darah, kemudian berubah menjadi segumpal daging, kemudian berubah menjadi tulang yang dibungkus dengan daging, kemudian jadilah makhluk yang berbentuk jasmani manusia. Seperti halnya dalam firman Allah Q.S. al-Mu'minun: 12-15: ⁴

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ

⁴ (QS. al-Mu'minun: 12-15).

عَظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

﴿ ٢٩ ﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿ ٣٠ ﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.

Proses lain tentang diciptakannya manusia ini adalah bermula diambil dari tanah liat (kering), berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk, dengan melalui sebuah proses, kemudian menjadi makhluk yang bernama manusia dengan jasmani yang lengkap, dan kemudian Tuhan meniupkan ruh di dalamnya, kemudian manusia menjadi sempurna dan harus tunduk serta sujud kepada-Nya. Seperti dalam Quran Surah: al-Hijr: 29 ⁵

﴿ ٢٩ ﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِمْ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿ ٣٠ ﴾

Artinya:

⁵ Quran Surah: al-Hijr: 29

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Dari keterangan al-Qur'an tersebut dapat dikemukakan bahwa, ada dua unsur pokok dalam diri manusia, yaitu unsur jasmani dan ruhani. Bahan kejadian unsur jasmani dalam diri manusia, terdiri dari dua macam yakni air (mani, atau *nuthfah*) dan tanah (*turab*). Air dan tanah adalah elemen dasar dan terpenting bagi keseluruhan biokimiawi dari keseluruhan kosmos. Sementara bahan kejadian ruh dalam diri manusia, yang mengetahui hanyalah Tuhan itu sendiri dan manusia tidak boleh tau akan hal tersebut karena itu urusan Tuhan. Seperti dalam Quran Surah: al-Isra': 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya:

dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Bisa disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang penciptaannya melalui sebuah proses, sampai menuju kesempurnaan dan menjadi makhluk monodualistik. Artinya, makhluk individu yang terdiri dari dua hal yakni materi dan immateri, atau jasmani dan ruhani, yang kemudian lahir dan berkembang melalui sebuah proses.

Tahapan proses kejadian manusia mulai dari *nuthfah* sampai pada ditiupnya *ruh* oleh Tuhan dalam rahim kandungan seorang ibu, merupakan tahapan perkembangan yang dalam bahasa pendidikan disebut *pranatal*, artinya suatu tahapan di mana manusia masih dalam proses penyempurnaan dalam rahim ibu dan belum dilahirkan ke muka bumi.

Setelah manusia lahir, dalam bahasa pendidikan, disebut *postnatal*, yaitu manusia dilahirkan sebagai bayi yang belum tahu apa-apa (berpotensi tapi belum mampu memfungsikannya), kemudian mengalami suatu tahapan perkembangan menuju kedewasaan (*baligh*), baik dewasa secara intelek-tualitas maupun dewasa secara psikologis, artinya manusia sudah mampu memfungsikan pancaindranya dan kemudian menyadari akan keberadaan dirinya untuk mengemban amanat dan tugas kehidupannya, sebagaimana yang dikemukakan dalam Quran Surah al-Hajj, ayat 5, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ

رَوْحٍ بَهِيحٍ ﴿٥﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.⁶

Manusia dalam kehidupan selanjutnya mengalami suatu perkembangan untuk menumbuh-kembangkan dirinya sejak lahir. Perkembangan manusia sejak lahir tersebut dalam dunia pendidikan model Barat terdapat tiga teori. *Pertama*, teori nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer (1788-1880) dari Jerman. *Kedua*, teori empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) dari Inggris. *Ketiga*, teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern (1871-1939) dari Jerman.

1. Teori Nativisme

Teori ini berpandangan bahwa manusia lahir di dunia ini telah membawa bakat (*nativ*), dan bakat atau pembawaan tersebut sangat menentukan

⁶ al-Hajj, ayat 5,

perkembangan kehidupan manusia selanjutnya. Kehidupan di luar diri manusia (lingkungan) tidak dapat menentukan perkembangan manusia, tetapi hanya bisa memengaruhi untuk mengantarkan pembawaan tersebut dan bukan menentukan. Oleh karena itu baik buruknya seorang anak (manusia) adalah tergantung dari pembawaannya. Penganut teori ini mengatakan bahwa lingkungan sekitar manusia tidak akan memberikan pengaruh apa-apa dalam perkembangan manusia. Jika manusia membawa potensi jahat maka dalam perkembangannya ia akan menjadi jahat dan begitu juga sebaliknya, jika manusia sejak lahir membawa potensi baik, maka perkembangan hidup selanjutnya akan menjadi baik pula. Pembawaan baik dan buruk dalam diri manusia ini tidak dapat diubah oleh kekuatan apa pun dari luar dirinya (lingkungan sekitarnya). Penganut teori ini juga mengatakan bahwa anak manusia yang lahir di dunia ini telah membawa bakat yang dibawa oleh orangtuanya (ayahnya), seperti apabila orangtuanya seorang pelukis maka anaknya akan menjadi seorang pelukis pula⁷

Yang menjadi persoalan sekarang adalah apakah manusia lahir di dunia ini membawa bakat *positif* (baik) atau *negatif* (buruk)? Jika mengikuti teori nativismenya Schopenhauer di atas, maka pembawaan yang melekat dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir adalah pembawaan yang *baik* dan *buruk* sekaligus. Menanggapi pendapat ini, kemudian berkembang menjadi dua pendapat. *Pertama*, dilontarkan oleh J. J. Rousseau (1712-1778 M) dengan teori naturalismenya, mengatakan bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dengan

⁷ Redja Muayahardjo dkk, *Materi Pokok Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), h. 198-199

membawa bakat menuju ke arah kebaikan atau serba baik, namun jika dalam perkembangannya menjadi jahat itu akibat pengaruh lingkungan. *Kedua*, dikatakan oleh Mensies bahwa manusia dilahirkan pada dasarnya membawa bakat jahat atau berkecenderungan kearah jahat, namun dalam perkembangannya menjadi baik itu akibat bergaul atau pengaruh masyarakat⁸

Pandangan yang dilontarkan oleh faham nativisme ini, nampaknya terlalu mutlak menggantungkan kepada pembawaan diri manusia sejak lahir, dan tidak menerima masukan apa pun di luar diri manusia. Dalam perspektif pendidikan, teori ini memang bertolakbelakang dari kenyataannya, bahwa kegiatan pendidikan umumnya telah berhasil membentuk, mengarahkan, dan menumbuh-kembangkan bakat yang dibawa oleh manusia sampai menuju kearah yang diharapkan (kedewasaan), baik melalui proses pendidikan formal maupun non-formal.

2. Teori Empirisme

Tori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia tergantung kepada lingkungan empirik dalam kehidupan-nya. Pembawaan atau bakat dalam diri manusia tidak diang-gap penting karena manusia sejak lahir dalam keadaan bersih. Manusia dalam perkembangannya sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan dari kehidupan sehari-hari dalam dunia nyata di sekitarnya berupa stimulan-stimulan. Stimulan-stimulan tersebut bisa saja diperolehnya melalui alam kehidupan bebas, atau pun yang diciptakan oleh manusia lain melalui kegiatan yang dirancang dengan sengaja maupun tidak sengaja.

⁸ Zuhairini., *Methodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IAIN Press, 1993), h. 24

Teori ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704) dari Inggris dengan teori *Tabula Rasa*, yang mengatakan bahwa manusia lahir ke dunia ini pada dasarnya tidak membawa bakat apa-apa, kosong seperti kertas putih tak berisi, menjadi berisi atau berkembang atau tumbuh, sepenuhnya tergantung dari pengaruh lingkungannya (*environment*). Manusia menjadi baik atau jahat dalam kehidupannya tergantung dari masukan luar yang diterimanya. Jadi lingkungan empirik manusia itulah yang menentukan segalanya.

Dalam perspektif pendidikan teori ini menganggap bahwa pendidik sangat memegang peranan yang sangat penting terhadap peserta didik, sebab pendidik akan menyediakan lingkungan semaksimal mungkin sesuai dengan yang dikehendaki oleh peserta didik. Lingkungan pendidikan ini kemudian disajikan dan dikondisikan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya dan selanjutnya melalui pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk pengetahuan, sikap dan tingkah-laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

3. Teori Konvergensi

Teori ini dipelopori oleh William Stern (1871-1939) dari Jerman dengan pandangan yang lebih akomodatif, yakni mencoba mensintesa dari kedua teori (nativisme dan empirisme) di atas. Hasil sintesa tersebut mengatakan bahwa manusia lahir di dunia ini telah membawa bakat (*nativis*) dan sekaligus bakat itu tidak akan berfungsi jika tidak dikembangkan oleh lingkungan (*empiris*) sekelilingnya. Jadi pembawaan dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan mendukung, tetapi bila bakat tidak ada maka pribadi

manusia sulit untuk bisa berkembang dan sebaliknya, bila bakat itu ada tetapi lingkungan tidak mendukung juga sulit untuk berkembang.

Teori ini mengakui bahwa manusia sejak lahir di dunia ini sudah membawa bakat baik dan buruk. Oleh karena itu, jika manusia hidup dalam lingkungan yang baik, maka bakat baiknya itu akan berkembang dan begitu pula sebaliknya, jika manusia hidup dalam lingkungan yang jelek maka bakat jelek yang dibawa sejak lahir tersebut akan mudah untuk tumbuh dan berkembang. Untuk itu, pandangan dunia pendidikan menganggap bahwa manusia akan berkembang ke arah mana yang dituju sangat tergantung pada; lingkungan pendidikan yang diterimanya.

Dalam pandangan Islam, kira-kira teori konvergensi inilah yang hampir memiliki kesamaan. Hanya saja yang membedakan bahwa dalam Islam manusia sejak lahir telah membawa fitrah/potensi baik, yang tercermin dalam Bergama Islam. Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari- Muslim menjelaskan:

"Tiap manusia dilahirkan membawa fitrah (potensi), kedua orang tuayalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Hadis tersebut mengandung makna bahwa, manusia lahir di dunia ini membawa *fitrah*, atau dalam bahasa pendidikan sering disebut *potensi* atau *kemampuan dasar*, atau dalam istilah psikologi disebut *pembawaan* (hereditas). Fitrah itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi. Lingkungan itu dapat memengaruhi perkembangan manusia baik jasmani maupun ruhani. Lingkungan manusia yang paling awal dan utama dalam membentuk dan memengaruhi perkembangan manusia sejak lahir adalah

lingkungan keluarga. Anak manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sifat dan karakter seperti kaum Yahudi, Nasrani atau Majusi, sangat tergantung dari didikan dalam keluarga terutama yang diberikan oleh kedua orangtua.

Melengkapi pendapat pentingnya faktor pembawaan dan lingkungan dalam memberntuk dan mengembangkan kepribadian anak, maka Mastuhu menjelaskan bahwa islam juga mengenal sistem pendidikan *prenatal*, dimana seorang ibu selama sedang mengandung hendaknya memakan makanan yang halal. Bertingkah laku sopan-santun, sabar, penuh kasih sayang, gembira dan ramah serta mudah bergaul agar anak yang ada dalam kandungan dapat berkepribadian atau bertingkah laku terpuji. Dalam keluarga Islam, pada umumnya kedua orang tua calon bayi dianjurkan untuk sering-sering membaca surah Yusuf yang terkenal dengan cerita keistimewaan Nabi Yusuf, baik fisik maupun mentalnya: cerdas, sabar, jujur dan memiliki bakat kepemimpinan yang tinggi. Hal itu, di satu sisi, menurut Mastuhu, merupakan doa dan sugesti melalui *self-suggestion*, agar sifat-sifat ini bisa masuk ke dalam jiwa ibu dan bapak. Di sisi lain, itu adalah pengakuan akan pentingnya factor *endogen* yang dapat menjadi positif dan negative, dan factor *eksogen* yang akan membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu, salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia: meliputi dimensi jasmani-rohani dan semua aspek

kehidupan, baik yang dapat dijangkau dengan akal maupun yang hanya diimani melalui kalbu; bukan hanya lahiriyah saja, tetapi juga batiniyah.⁹

Selanjutnya ditegaskan pula oleh Ahmad Tafsir¹⁰, beliau menjelaskan bahwa manusia selain pembawaannya, aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik, sedangkan aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah sejak kapan manusia dapat dipengaruhi dan kemanakah kecenderungan pembawaan potensi dasar manusia itu?

Dalam pandangan model pendidikan Barat, potensi manusia dapat dipengaruhi sejak manusia tersebut berfungsi otak kesadarannya, atau sejak ia bisa diajak berpikir, sehingga dapat diberi pengetahuan dan selanjutnya dapat berinteraksi dengan lingkungan. Namun menurut konsep Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Syaibani (1979: 136) bahwa manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan sejak masih dalam bentuk *embrio*, kemudian kadar pengaruh itu dapat diterima sesuai dengan tingkatan umur, dan berbeda antara satu orang dengan orang lain. Faktor pembawaan masih dominan ketika masih bayi, faktor lingkungan orangtua sangat dominan ketika masih tingkat pendidikan dasar, dan faktor lingkungan budaya masyarakat luas sangat berpengaruh ketika manusia mulai memasuki umur remaja dan dewasa. Sementara kecenderungan potensi manusia yang dibawa sejak lahir dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kecenderungan untuk menjadi orang yang baik dan kecenderungan untuk menjadi

⁹ Mastuhu, *opcit*, h. 28

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), h. 35

orang yang jahat. Atau, dengan kata lain, manusia sejak lahir sudah membawa potensi positif dan negatif (Tafsir, 1995:35). Dan kedua potensi tersebut akan berkembang sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi.

Mastuhu pun juga menjelaskan bahwa, perkembangan manusia termasuk perkembangan untuk melakukan sesuatu yang pada prinsipnya menuju ke dua hal, yaitu kecenderungan untuk berbuat yang buruk dan yang jelek. Manusia dipahami sebagai zat *theomorfis*. Ia berorientasi untuk menjadi pribadi yang bergerak di antara dua titik ekstrem: “Baik-Buruk”, Tuhan menciptakan potensi atau daya-daya yang ada dalam diri manusia, perkembangan selanjutnya tergantung pada manusia itu sendiri.¹¹ Namun dengan kesadarannya manusia selalu ingin menghindari perbuatan yang buruk tersebut, dan sedapat mungkin melakukan perbuatan yang baik. Sementara menurut Islam kecenderungan perbuatan manusia sejak lahir sudah membawa *fitrah hanifah* (potensi untuk berbuat lurus dan benar). Al-Qur'an surat al-Rum ayat 30 menegaskan:

"Hadapkan dengan seluruh dirimu itu kepada Agama (Islam) sebagaimana engkau adalah hanif (secara kodrat memihak pada kebenaran); Itulah fitrah Tuhan yang telah memfitrahkan (mempotensikan) manusia padanya." (QS. al-Rum: 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah memiliki *dhamir* atau hati nurani, yang selalu memancar dan berkecenderungan untuk berbuat baik, suci dan benar. Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimanakah tugas manusia selanjutnya dalam hidup ini?

¹¹ Mastuhu, opcit, h. 25

Tuhan menciptakan manusia ini adalah sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya atau sempurna (QS. al-Tin: 4) dibanding makhluk lainnya. Sebagai makhluk tertinggi, manusia dijadikan oleh Tuhan sebagai *khalifah*, atau wakil-Nya di muka bumi ini (QS. al-An'am: 165). Sebagai khalifah, tugas manusia adalah memakmurkan dunia/bumi (QS. Hud: 61). Oleh karena itu, urusan dunia adalah urusan manusia sebagaimana yang telah diserahkan Tuhan padanya. Manusia sepenuhnya bertanggungjawab atas segala perbuatannya di dunia ini, dan perbuatan itu akan selalu dipantau oleh Tuhan. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 105, demikian:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
 الْغَيْبِ وَاللَّهِ فَتُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*"Katakanlah: bekerjalah kamu sekalian! Tuhan akan melihat kerjamu, demikian juga Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman (masyarakat)."*¹²

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa kehidupan manusia dinyatakan dalam kerja atau amal perbuatan. Hidup manusia belum bisa dibuktikan nilainya sebelum manusia tersebut melakukan pekerjaan atau berbuat secara kongkrit. Atau, dengan kata lain, kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh kualitas kerjanya. Dan perbuatan itu muncul dari dirinya sendiri secara *ikhlas*, artinya semata-mata karena pancaran langsung dari kecenderungan yang suci dan murni sebagaimana yang diinginkan Tuhan.

¹² (QS. al-Taubah: 105)

Amal perbuatan yang diperintahkan oleh Tuhan dalam memakmurkan bumi ini, tidak lain adalah *amal saleh*, berbuat yang baik, karena perbuatan baik itu akan kembali pada dirinya sendiri. Allah swt. berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) untuk dirinya sendiri"¹³.

Dari beberapa penjelasan tentang manusia tersebut di atas, dapat dirumuskan bahwa pencarian tentang hakikat manusia tidaklah bisa hanya sekedar menjelaskan sesuatu yang menjadi unsur pokok dalam diri manusia itu saja, yakni terdiri dari jasmani, atau *materialism* (fisik), dan ruhani, atau *spiritualism* (non-fisik).

Hakikat manusia sesungguhnya disamping kedua unsur pokok tersebut adalah terletak pada fungsi eksistensialnya dalam hidup ini. Seberapa jauh manusia itu dapat berbuat dalam hidup ini, baik berbuat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain (bermasyarakat). Sebagaimana dalam sebuah Hadis yang

¹³ (QS. Fushshilat: 44)

diriwayatkan oleh Muslim bahwa "*Sebaik-baik manusia adalah yang mau berbuat untuk dirinya dan berguna bagi orang lain.*"

Agar manusia mengetahui dan memiliki pemahaman akan eksistensi dirinya maka manusia tersebut perlu dididik sehingga berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dan pendidikan bagi manusia adalah melibatkan semua unsur dalam kehidupannya, baik unsur dari dalam dirinya sendiri yang sudah membawa potensi juga melibatkan unsur lain di luar dirinya, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya.

Sehingga bertolak dari konsep manusia yang bersifat integral-holistik tadi, maka menurut Mastuhu sistem pendidikan Islam berorientasi kepada persoalan *dunia* dan *ukhrawi* sekaligus. Meski dalam prakteknya cukup banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cenderung mementingkan dimensi keakhiratan semata dari pada keduniawian. Ini terjadi karena kehidupan *ukhrawi* dipandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya dan terakhir. Sedangkan kehidupan dunia bersifat sementara, bukan kehidupan yang terakhir.

Oleh karena itu, salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia: meliputi dimensi jasmani-rohani dan semua aspek kehidupan, baik yang dapat dijangkau dengan akal maupun yang hanya diimani melalui kalbu. Semuanya dikembangkan secara menyeluruh dan seimbang bukan hanya akalnya, tetapi juga kalbunya; bukan hanya lahiriyah saja, tetapi juga batiniyahnya.¹⁴

¹⁴ Mastuhu, *opcit*, h, 27.

B. Konsep Tujuan dalam Pendidikan

Istilah "tujuan" secara etimologi, mengandung arti arah, maksud atau haluan.¹⁵ Dalam bahasa Arab "tujuan" diistilahkan dengan "*Ghayat, Ahdaf, atau Maqashid*". Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "*goal, purpose, objectives* atau *aim*". Secara terminologi, tujuan berarti "Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai"¹⁶

Menurut Mastuhu ilmu sudah terkandung secara esensial dalam Alquran. Oleh karena itu, berilmu berarti beragama dan beragama berarti berilmu, maka tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama. Ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai atau dikritik. Menilai dan menggugat kembali keabsahan suatu pendapat menurut Mastuhu adalah diharuskan tanpa menilai yang berpendapat. Bahkan ilmuwan dengan senang hati melemparkan pendapatnya untuk dinilai dan bukan untuk dipertahankan, karena yang dicari adalah kebenaran dan bukan pembenaran.

Tetapi justru begitu kuatnya nilai-nilai kebenaran ilmiah yang dilontarkan oleh para ilmuwan muslim pada zaman keemasan itu, sampai-sampai pendapat ilmiah tersebut berubah menjadi 'mitos baru' yang hanya perlu dipahami dan dihapalkan serta diamalkan. Para pengikut cenderung membiarkan perbedaan-perbedaan aliran yang ada. Mereka hanya mengambil pendapat yang berbeda tanpa mengkritik dan menganalisisnya. Sebab, sikap semacam itu diidentikkan

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 15

¹⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h.45

sebagai sikap yang tidak menghargai guru. Padahal justru karena sikap yang demikian itu membiarkan ilmu menjadi mandeg.¹⁷

Sebagaimana terlihat dalam lembaga pendidikan Islam seperti madrasah menurut Mastuhu, dalam perjalannya, jalur pendidikan ini berbeda secara tajam dengan jalur sekolah umum, baik dalam perspektif melanjutkan studi ke perguruan tinggi maupun dalam persoalan lapangan kerja. Menyadari adanya sistem pendidikan nasional dan hak asasi anak untuk memilih bidang studi lanjutan dan lapangan kerja yang diinginkan, maka diusahakan agar anak-anak madrasah memperoleh kesempatan yang sama untuk memasuki Perguruan Tinggi Umum (PTU). Demikian pula sebaliknya, anak-anak dari jalur pendidikan umum memperoleh kesempatan yang sama untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Agama, semacam IAIN.

Disamping itu pula, kenyataan anak-anak sekolah umum dalam memasuki PTU dan lapangan kerja. Bahkan kemampuannya lebih menurun ketika mereka memasuki IAIN. Misalnya di IAIN Jakarta penerimaan mahasiswa baru pada tahun 1995 yang lalu mensyaratkan bahwa nilai tes bahasa Arab minimal 6 dari 10, untuk pengetahuan agama diinginkan lebih tinggi lagi. Hasilnya hasil lebih kurang lima anak yang mendapatkan nilai tes bahasa Arab 7-9; tiga belas anak memperoleh nilai antara 5-7, dan lebih kurang hampir 5000 calon yang mayoritas adalah anak-anak madrasah. Padahal IAIN Jakarta menargetkan menerima sekitar 10-20% atau 800-1000 dari jumlah pelamar. Mengingat rendahnya hasil tes masuk, maka IAIN Jakarta terpaksa menurunkan persyaratannya untuk bahasa

¹⁷ Mastuhu, *opcit*, h. 10

Arab menjadi 5 atau kurang sedikit. Informasi tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di IAIN dari daerah lain dan PTAIS. Ternyata banyak calon mahasiswa yang tidak bisa menulis Arab seperti menulis surat al-Fatihah dan ayat-ayat pendek lainnya.

Tetapi dalam kenyataannya, tetap menunjukkan adanya distingsi yang berbeda secara tajam. Anak-anak dari jalur pendidikan madrasah tidak mampu bersaing secara penuh dengan anak-anak dari sekolah umum dalam persaingan memasuki PTU. Demikian pula halnya dengan persoalan menggapai berbagai lapangan kerja. Sebaliknya, anak-anak dari jalur pendidikan umum tidak mampu bersaing secara penuh dengan anak-anak madrasah dalam proses studi di IAIN dan meraih lapangan kerja keagamaan.

Mastuhu menyebutkan dalam kurikulum 1994 belum terlihat secara meyakinkan adanya konsep integrasi ideal yang diinginkan, sebaliknya terlihat adanya kesan menjumlahkan materi agama dengan pelajaran umum. Akibatnya, anak didik madrasah terutama madrasah swasta terasa terlalu banyak menanggung beban jam belajar, apabila dibandingkan dengan jam-jam di sekolah umum. Sekalipun jumlah jam belajar agama di madrasah sudah dikurangi sekitar 50% dari semula. Selain itu, kurikulum madrasah 1994 untuk pelajaran umum masih belum seimbang jumlahnya dengan sekolah umum. Mata pelajaran agama masih merupakan bagian yang besar pula. Kini, muatan kurikulum madrasah adalah 65 % agama dan 35 % umum.

Penerapan satu kurikulum baru pun tidak dapat mendadak karena jauh sebelumnya sekolah yang bersangkutan sedang menggunakan kurikulum lama.

Perubahan dari kurikulum lama ke kurikulum baru inilah yang seringkali menimbulkan masalah, karena perlu perangkat-perangkat dan visi baru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum baru itu. Hal itu tentu saja merupakan keresahan mendasar bagi madrasah-madrasah, terutama yang swasta.

Disamping pengamatan terhadap pemberdayaan Madrasah, ternyata Mastuhu amat menyelami problema dan dinamika sistem pendidikan pesantren. Hal ini terlihat dari buku beliau yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, di tahun 1994 yang lalu. Dengan mengambil objek kajian pada enam pesantren yang terkenal, yaitu Pondok pesantren An-Nuqoyah Desa Guluk-Guluk,(Kab. Sumenep, Madura) Pondok Pesantren Salafiyah Ibrahimiyah (desa Sokorejo Kabupaten Situbondo),Pondok Pesantren Blok Agung,(Kabupaten Banyuwangi), Pondok Pesantren Tebu Ireng (kecamatan Diwek Kabupaten Jombang), Pondok Pesantren Karang Asem Muhammadiyah Pacitan (Desa Lamongan) dan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor (Ponorogo). Beliau menyimpulkan dan mengajukan saran-saran sebagai berikut:

Pertama, menurut pandangan pesantren bahwa manusia dilahirkan menurut fitrahnya masing-masing. Dalam hubungan ini, tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan daya-daya positif dan mencegah timbulnya daya-daya negative.

Kedua, dunia pesantren menilai bahwa melaksanakan usaha pendidikan adalah merupakan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, didalam menjalankan usaha pendidikan (belajar-mengajar) seyogyanya dilakukan dengan ikhlas dan mengharap ridha Allah.

Ketiga, dunia pesantren amat menekankan adanya hubungan baik antara murid dan guru. Hubungan ini didasarkan pada pandangan bahwa murid tidak akan menjadi orang baik dan pandai tanpa guru, dan guru dalam melaksanakan tugasnya didasarkan pada pelaksanaan amanah dari Tuhan.

Keempat, dunia pesantren memandang bahwa bekerja di pesantren harus dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, dan bukan semata-mata tempat mencari rezeki.

Kelima, dunia pesantren melihat bahwa metode belajar *halaqah* dan *sorogan* dapat disesuaikan dengan keadaan zaman.

Keenam, dunia pesantren melihat bahwa pendidikan yang dilengkapi dengan sistem asrama dilakukan atas dasar bahwa pandangan dalam hal hak, orang sebaiknya mendahulukan hak orang lain daripada hak nya sendiri, tetapi dalam hal kewajiban, orang sebaiknya mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum kewajiban orang lain serta didasarkan pada keteladanan dan berlomba dalam kebajikan dalam hal mengamalkan ajaran agama dalam hidup keseharian di pesantren.

Ketujuh, dunia pesantren memiliki pandangan hidup jangka panjang dan menyeluruh. Yaitu, bagi orang yang benar-benar percaya kepada Tuhan, maka ia bersikap optimis dalam menjalani kehidupan. Ia tidak akan putus asa jika menerima musibah, dan sebaliknya ia juga tidak akan lupa daratan jika memperoleh keuntungan. Hal yang demikian didasarkan pada pandangan bahwa setiap peristiwa dipandang belum final dan semua pada akhirnya akan kembali ke kebenaran Tuhan, sekalipun pada waktu ia belum mengerti.

Selain menemukan nilai-nilai yang positif sebagaimana tersebut di atas, Mastuhu juga menemukan nilai-nilai yang kurang positif yang ada di pesantren, dilihat dari paradigma modernisme. Nilai-nilai yang kurang positif tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, dunia pesantren memandang bahwa ilmu adalah hal yang sudah final dan mapan, serta dapat diperoleh melalui konsep berkah kiai.

Kedua, para santri yang ada di pesantren melihat bahwa ilmu atau apa saja yang diajarkan oleh kiai, ustadz dan kitab-kitab agama harus diterima sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Pandangan yang demikian pada gilirannya membawa kepada keadaan di mana kiai kurang kritis.

Ketiga, dunia pesantren memandang bahwa kehidupan ukhrawi jauh lebih penting daripada kehidupan duniawi. Akibatnya mereka kurang memperhatikan hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan kesuksesan hidup di dunia. Ilmu pengetahuan, teknologi modern dan etos kerja yang progresif kurang mendapat tempat di lingkungan pesantren.

Keempat, dunia pesantren masih cenderung menerapkan metode belajar dengan sistem hafalan, tanpa disertai dengan pengembangan wawasan, penalaran dan kemampuan berfikir sistematis dan kritis. Akibatnya mereka hanya menjadi konsumen ilmu yang terkadang kurang relevan dengan zaman, dan tidak berani tampil sebagai produsen ilmu.

Kelima, adanya keharusan patuh dan tunduk secara mutlak kepada guru serta pada kehidupan kolektif, menyebabkan terjadinya hambatan bagi perkembangan individualitas (jati diri) dan menghambat timbulnya berpikir kritis.

Keenam, adanya pandangan hidup fatalistik yang menyerahkan nasib kepada keadaan dan perilaku sakral dalam menghadapi berbagai relitas kehidupan keduniaan sehari-hari, menyebabkan para santri tidak memiliki etos kerja dinamis dan progresif yang diperlukan dalam menghadapi persaingan di era global.¹⁸

Dari nilai-nilai yang kurang positif dari pesantren tadi, terdapat dilema tersendiri pula yang dialami oleh rumusan tujuan pendidikan pesantren yang di rangkum Mastuhu dari pendapat para kyai pengasuh pesantren. Rumusan tersebut tampak jelas menyebutkan bahwa pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain, orientasi tujuan pendidikan pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* dari pada *outward looking*, atau dengan kata lain, masih lebih banyak melihat ke dalam dari pada ke luar. ‘Pandangan ke dalam’ berpendapat bahwa dengan tegak dan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka kehidupan bersama dengan sendirinya akan menjadi baik. Jadi semacam ada *trickling down effect*, yaitu efek *moral baik* yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan. Dengan demikian, sebenarnya ‘pandangan ke dalam’ itu berfikir *alternative* dan *otomatis*. Yang dalam hal ini Islam sebagai *alternative* atau pilihan untuk menggantikan tata nilai kehidupan bersama, jika kita menginginkan kehidupan bersama yang lebih baik atau lebih maju.

¹⁸ Mastuhu, *opcit*, h. 161

Sebaliknya ‘pandangan ke luar’ tidak berfikir alternative maupun otomatis, tetapi berfikir melengkapi kekurangan, meluruskan yang bengkok atau memperbaiki yang salah atau rusak, dan memberikan sesuatu yang baru yang belum ada dan diperlukan. Dengan demikian, prioritas pertama dari ‘pandangan ke luar’ ialah tegak dan majunya kehidupan bersama berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaannya sendiri; kemudian, agama membantu, melengkapi kehidupan bermasyarakat tersebut tidak bertentangan dengan akidah dan syariat agama Islam.

Dalam praktik hidup sehari-hari dapat diamati bahwa pesantren telah berhasil mendidik santrinya menjadi orang berguna dalam arti taat menjalankan ibadah agamanya , seperti shalat,puasa, dan sebagainya), dan mendalami ajaran agamanya sesuai dengan kitab-kitab yang dipelajarinya, tetapi kurang berhasil dalam pendidikan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, dan kebudayaan nasional. Tegaknya agama tanpa dilengkapi dengan ilmu dan teknologi untuk mengembangkan atau memajukan masyarakat, tidak akan menghasilkan kehidupan yang baik dan sejahtera; dan kehidupan yang demikian itu tidak mungkin terjadi tanpa berdiri di atas nilai-nilai budaya sendiri. Santri cenderung berperilaku ibadah atau memandang sakral berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menurut hukum agama. Misalnya, ‘bencinya’ santri kepada *karapan sapi* di Madura, *reog* di Ponogoro, dan sebagainya, karena hal-hal tersebut biasanya diiringi dengan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, seperti perjudian, penyiksaan binatang, pelacuran, minum-minuman yang memabukkan dan sebagainya; tanpa melihatnya dari sisi lain, yaitu sisi *seni* dalam kaitannya

dengan pembinaan dan pengembangan budaya bangsa. Sesungguhnya Islam tidak menolak seni jika sekiranya hal tersebut tidak bertentangan dengan akidah agama. Di satu segi santri menggeneralisasikan penglihatan yang berat sebelah tersebut untuk menolak seni budaya daerah secara keseluruhan, sehingga sering terasa bahwa dunia pesantren terlalu suci dan tidak menyentuh realitas kehidupan seperti kesenian atau budaya daerah dalam struktur relevansinya dengan kebudayaan nasional, yang belum tentu secara mutlak bertentangan dengan akidah syariah agama, di pihak lain juga sering salah paham bahwa agama menolak seni, padahal yang di tolak adalah eksesnya yang tidak sesuai dengan akidah syariah agamanya, bukan seni dalam totalitasnya.

Meskipun demikian, kiranya dapat disimpulkan bahwa pengalaman pesantren dalam *pendidikan moral keagamaan* perlu dikaji lebih mendalam dan dikembangkan lebih lanjut dalam perspektif sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan moral bangsa, yaitu moral pancasila, dan ciri khas moral pancasila itu ialah adanya dimensi : Ke-indonesiaan (budaya nasional), Ke-intelektual-an (Ilmu dan teknologi) dan Ke-Iman-an atau Ke-Beraga-an. Dalam hal ini sistem pendidikan pesantren telah menunjukkan keberhasilan dalam mendidik santri-santrinya untuk menjadi orang yang taat menjalankan agamanya.

Dengan demikian, menurut para kyai, aspek kepribadian yang sangat penting untuk dikembangkan ialah sikap dan perilaku yang berdasarkan moral keagamaan. Sehubungan dengan ini, maka corak kegiatan belajar mengajar di pesantren tampak lebih mendominasi oleh model pemikiran yang *deduktif-dogmatis* agama daripada

pemikiran yang *induktif-rasional* dan *factual*. Sedangkan menurut Mastuhu kehidupan dalam era modern, tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, melainkan juga memerlukan bekal kemampuan *teknokratik* khusus sesuai dengan semakin tajamnya pembagian kerja dan profesi yang dibutuhkan. Hal ini berarti bahwa pesantren dituntut menyempurnakan tujuan pendidikannya kembali, dengan kebutuhan pembangunab dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dengan kebutuhan kerja.¹⁹

Melalui gambaran di atas, Mastuhu pun akhirnya memberikan beberapa usulan perbaikan, diantaranya ialah:

Pertama: kurikulum 1994 tidak akan mampu mencapai tujuan ideal, yang antara lain, menginginkan hilangnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, apabila tidak disertai dengan konsep ilmiah; yang mampu mengintegrasikan keduanya.

Kedua, diusulkan setiap mata pelajaran di sekolah manapun harus dilihat dari dua sisi: sebagai *alat* dan *tujuan*. Misalnya, mata pelajaran biologi. Ia harus dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkembangkan imtaq (Iman dan Taqwa), tetapi dapat juga dipandang sebagai tujuan untuk menjadi dasar pengembangan ilmu kedokteran.

Ketiga, perlu dibudayakan penggunaan istilah-istilah baru sebagai pengganti istilah-istilah lama yang menunjukkan adanya dikotomi. Misalnya, tidak menggunakan istilah ‘fakultas agama’ dan ‘fakultas umum’ atau ‘fakultas non agama’. Lebih tepat digunakan istilah-istilah fakultas ushuluddin, dakwah,

¹⁹ Mastuhu, *opcit*, h. 69

tarbiyah, syariah, adab sebagaimana nama fakultas kedokteran, ekonomi dan psikologi.

Keempat, pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah tidak berdiri sendiri: di atas dan di bawahnya, dikanan dan di kirinya, ada sistem lain yang sangat menentukan keberhasilan misi pendidikan madrasah. Oleh karena itu, semuanya harus berada dalam dinamika sistem yang melengkapi satu sama lainnya.

Dari gambaran lembaga-lembaga pendidikan di atas, menurut Mastuhu terlihat perbedaan mendasar antara sistem pendidikan madrasah maupun pesantren dengan sistem pendidikan umum. Dari hal tersebut, terlihat masih adanya dikotomi tersebut, sehingga Mastuhu pun akhirnya menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang ideal adalah pendidikan islami,²⁰ dengan pengertian sifat yang melekat dan pernah terbukti dalam sejarah atau tradisi keilmuan yang pernah dimiliki kebudayaan Islam. Sebuah tujuan yang tidak memisahkan, namun memadukan dua buah tujuan yaitu antara tujuan pendidikan sekuler yang menjadikan kehidupan duniawiah sebagai tujuan final dan tujuan pendidikan Islam yang menjadikan kehidupan ukhrawiyah sebagai tujuan final.²¹

Dengan demikian, dalam pemahaman nalar islami ini, pengembangan filsafat dan iptek tetap menggunakan metodologi keilmuan yang secara *intrinstik* menjadi tuntutan universal. Ia disadari, di arahkan, dan dijiwai oleh nilai etik moral islami, sehingga keduanya akan tetap berkembang dalam perspektif ajaran Islam. Di samping itu pula dalam pandangan Islam, antara kebenaran ilmiah, etika, estetika

²⁰ Ibid, hal. 8

²¹ Ibid, hal 19

dan demokrasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, mereka hanya dapat dibedakan menurut posisi dan peran atau fungsi masing-masing. Seperti halnya yang disebutkan di atas bahwa berilmu berarti beragama dan beragama berarti berilmu, maka tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama. Ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai atau dikritik. Menilai dan menggugat kembali keabsahan suatu pendapat menurut Mastuhu adalah diharuskan tanpa menilai yang berpendapat. Bahkan ilmuwan dengan senang hati melemparkan pendapatnya untuk dinilai dan bukan untuk dipertahankan, karena yang dicari adalah kebenaran dan bukan pembenaran.²²

C. Pendidik dan Output Pendidikan

1. Pengertian Pendidik

Dari segi bahasa, seperti yang dikutip Abudin Nata dari W.J.S. Poerwadarminta, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik²³(Abudin Nata, 1997: 61).

Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. Wiji Suwarno (2006: 37) menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan

²² Ibid, h.10

²³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.61

sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Dalam konteks pendidikan sebagai aktivitas fenomenal yang dilakukan oleh orang dengan orang lain dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri manusia yang terjadi di masyarakat, dan dilaksanakan kegiatannya melalui jalur luar sekolah, maka yang dinamakan pendidik bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, seperti orangtua menjadi pendidik anak-anaknya, pemimpin menjadi pendidik terhadap yang dipim-pinnya, seorang pejabat bisa menjadi pendidik terhadap bawahannya, presiden bisa menjadi pendidik terhadap rakyatnya, direktur perusahaan bisa menjadi pendidik terhadap karyawannya, tokoh masyarakat bisa menjadi pendidik terhadap pengikutnya, kepala desa/ketua RW/RT bisa menjadi pendidik terhadap warganya, dan lain sebagainya.

Dalam konteks pendidikan sebagai usaha sadar yang dengan sengaja dirancang atau didisain dan dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju ke arah yang lebih sempurna (dewasa), dan dilaksanakan melalui jalur sekolah formal, maka yang disebut dengan pendidik dapat disederhanakan atau dipersempit maknanya. Yakni, pendidik adalah orang-orang yang dengan sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik secara profesional. Artinya pekerjaan seorang pendidik merupakan pekerjaan profesi.

Suatu pekerjaan dikatakan profesi dan harus dikerjakan secara profesional, antara lain memiliki ciri-ciri demikian. *Pertama*, pekerjaan tersebut memiliki landasan teoritik dan keilmuan yang jelas. *Kedua*, pekerjaan tersebut dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara formal. *Ketiga*, pekerjaan tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat. *Keempat*, pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan mengacu pada kode etik yang telah disepakati. *Kelima*, pekerjaan tersebut memiliki standar upah/gaji. *Keenam*, pekerjaan tersebut biasanya memiliki wadah yang terorganisasi secara rapi.

Mastuhu menyebutkan bahwa pendidik paling tidak harus memiliki tiga syarat ini. *Pertama*, Pendidik harus memiliki komitmen tinggi, mengabdikan dan merasakan pendidikan sebagai panggilan tugas. Hal ini berarti setiap profesi sebagai pendidik dikembangkan semata-mata untuk memberikan layanan tertentu kepada masyarakat dan memandang profesi yang diemban bukan sekedar mata pencaharian, tetapi juga tercakup pengertian "pengabdian kepada masyarakat." *Kedua*, seorang pendidik harus profesionalisme, lengkap dengan kepekaan misi dan ketajaman visi serta kecanggihan terhadap metodologi, *Ketiga*, Seorang pendidik baik guru, dosen maupun ilmuwan perlu memiliki penghasilan yang cukup agar benar-benar memiliki tanggalkan 30 hari dalam sebulannya, dalam artian kesejahteraan pendidik perlu diperhatikan.²⁴

Uraian singkat di atas tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian pendidik dikaitkan dengan tugas dan pekerjaan, maka variabel yang melekat adalah kegiatan yang ada di lembaga pendidikan, walaupun secara luas pengertian pen-

²⁴ Mastuhu, opcit, hal. 18

didik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pekerjaan seorang pendidik merupakan suatu jabatan atau profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan kegiatan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan. Muchtar Buchori (dalam Muhaimin, 2003: 63-64) menjelaskan bahwa agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, maka ia perlu dibarengi dengan etos kerja yang mantap. Ada 3 (tiga) ciri dasar (sifat) yang selalu dapat dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerjanya, yaitu (1) Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*); (2) Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan (3) Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesioanalnya.

Dengan demikian, pendidik sebagai orang yang dipersiapkan sebagai pendidik secara khusus sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan *pendidik* adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 29).

2) Output Pendidikan

Sebuah sistem dan proses pendidikan, apapun bentuknya, sudah tentu perlu merumuskan apa yang sesungguhnya menjadi tujuan pendidikan yang diselenggarakannya, pendidikan diselenggarakan semata-mata untuk mencapai tujuan tersebut. Sepanjang yang dapat diamati, perumusan tujuan pendidikan

Islam, baik dalam wacana konseptual maupun praktek dalam berbagai lembaga pendidikan Islam, sangat beragam. Terdapat lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sejak awal telah merumuskan tujuan pendidikannya secara jelas, akan tetapi banyak pula yang tidak peduli akan pentingnya perumusan tujuan pendidikan yang jelas dan baik. Lembaga pendidikan pesantren, misalnya dapat disebut salah satunya.

Bagi Mastuhu, salah satu kelemahan lembaga pendidikan islam semacam pesantren terletak pada ‘lemahnya visi dan tujuan yang dibawa oleh pendidikan pesantren’. Menurutny, tidak banyak pesantren yang sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja dan program. Ini disebabkan adanya kecenderungan bahwa visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh kiyai bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.²⁵

Tidak jelasnya visi dan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan pesantren di antaranya menjadi penyebab kurang memadainya kualitas *out put* atau alumni sebuah lembaga pendidikan. Di antara kritik Mastuhu terhadap alumni lembaga pendidikan pesantren adalah bahwa produk-produk lembaga ini sering dianggap kurang siap untuk berperan dan mewarnai kehidupan modern. Kemampuan para alumni pesantren sangat terbatas ketika diperhadapkan dengan tuntutan-tuntutan nyata kehidupan modern.

²⁵ Mastuhu, *loc cit*

Kritik terhadap *output* atau alumni pendidikan pesantren pun juga dikemukakan oleh Nurcholish, antara lain: (1) dalam konteks dunia kerja, alumni pesantren hanya dapat mengajar di lembaga-lembaga sejenis pesantren, seperti madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, dan belum memadai untuk mengajar di sekolah-sekolah umum atau perguruan tinggi, (2) jika dikaitkan dengan kebutuhan menjadi pegawai negeri, alumni pesantren yang semula dikehendaki menjadi orang-orang paling agama saja, (3) jika ada alumni yang berhasil menjadi wirausahawan, kemampuan wirausahanya bukanlah hasil didikan yang diperoleh dari pesantren, (4) dalam menjalankan perannya di masyarakat, alumni pesantren kurang dapat memainkan peranan yang lebih kreatif dan inovatif serta kurang dapat bersikap adaptif terhadap dunia luar, (5) dalam hubungannya dengan partisipasi dalam pembangunan masyarakat, alumni pesantren tampaknya kurang mampu membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain.²⁶

Sebagai respon terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup, sehingga Mastuhu pun akhirnya merumuskan secara lugas, bahwa tujuan pendidikan islam adalah melahirkan *output* pendidikan yang diharapkan memiliki: (1) kemampuan untuk mengembangkan kemampuan belajar (*learning ability*), untuk lebih lanjut mengembangkan kemampuan metodologi ilmiah, (2) memiliki kegemaran belajar dan berani tampil beda dan bernilai tambah, (3) memiliki tiga kemampuan yang merupakan satu kesatuan: *amanah dan arif, intelegensi tinggi dan komprehensif, professional dan* (4) *output* pendidikan mampu memikir dan

²⁶ Nurcholish Madjid “Kesenjangan antara Pesantren dengan Dunia Luar”, dalam Bilik-Bilik Pesantren Potret Sebuah Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 96-98

mengembangkan iptek dan perspektif imtaq (iman dan taqwa) dan menguraikan imtaq dalam bahasa iptek.²⁷

D. Konsep Metodologi dan Materi Ajar

1. Metodologi

Aspek metodologi dalam pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses dan tingkat keberhasilan pendidikan peserta didik, terutama pada saat proses belajar-mengajar. Proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kemampuan kognitif melalui pelatihan (*intellectual training*) tentang agama Islam, akan tetapi yang lebih penting dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah proses transformasi nilai dan penanaman moral (*to give moral*) serta pembentukan aspek sikap dan ketrampilan efektif peserta didik secara terintegrasi dan komprehensif sebagai wujud penguasaan kompetensi dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan aspek metodologi dalam pembelajaran pendidikan Islam, sangat mutlak diperlukan guna tercapainya tujuan pendidikan.

Metodologi berasal dari dua kata "metoda dan logos". Metoda dalam bahasa Yunani berasal dari kata "meta" yang berarti "melalui" dan "hodos" yang berarti "jalan atau cara", sedangkan "logos" mempunyai arti "ilmu". Jadi kata "metodologi" jika dijelaskan adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Arifin, 1991: 61). Noor Syam (1986:24) menjelaskan bahwa membicarakan tentang metodologi berarti di dalamnya menyangkut aspek prosedur, teknik, dan ilmu

²⁷ Mastuhu, opcit, h. 16

tentang prosedur itu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Untuk itu metodologi bukan hanya sekadar bicara tentang metode, tapi menyangkut hal-hal lain yang berkaitan dengan upaya pencapaian suatu tujuan secara komprehensif. Basyiruddin Usman (2005: 4) menjelaskan bahwa metodologi pendidikan (pengajaran) sama dengan "metodik" yang berarti suatu ilmu yang membicarakan tentang bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap peserta didik (siswa) agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Dari asal kata metodologi sebagaimana tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan metodologi pendidikan dalam tulisan ini adalah adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang bagaimana proses pendidikan itu bisa dilaksanakan melalui berbagai macam metode atau cara, sehingga tercapai tujuan pendidikan Islami yang diinginkan oleh Mastuhu. Selain itu, metode bisa juga berarti teknik yang dipergunakan untuk menguasai sejumlah materi pendidikan Islam. Abdul Munir Mul Khan (1993:250) mengatakan bahwa, metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada peserta didik.

Menurut Mastuhu, pendidikan adalah bidang kerja yang secara langsung menyiapkan manusia-manusia untuk menghadapi tantangan di masa depannya. Selanjutnya berkaitan dengan hal ini, Mastuhu menggambarkan pendekatan dan metodologi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi anak didik dan memanfaatkan kesempatan secara optimal untuk *self realization* atau *self actualization*;

2. Mengembangkan metode rasional, empiris, *bottom up* dan ‘menjadi’;
3. Materi ajar harus dapat memadukan antara aspek tradisional dan modern
4. Memberikan bekal atau landasan yang kuat sampai dengan tingkat menengah atas, yang siap dikembangkan ke pelbagai keahlian.

Dari keempat pendekatan atau metodologi tersebut, maka tergambar bahwa Mastuhu menginginkan cara belajar pasif sekarang harus ditinggalkan dan menuju kepada cara belajar aktif. Dari murid menunggu, menerima dan memperoleh materi pelajaran sebanyak-banyaknya diubah menjadi aktif dan mencari dan menguasai metodologi berfikir yang kuat dan konstruktif. Dari dimensi belajar ‘memiliki’ menjadi belajar ‘menjadi’ atau dari belajar ‘memori’ menjadi metode belajar ‘mengolah’ dan menganalisis’, kemudian ‘mensistesa’, ‘mengevaluasi’, dan ‘menganalisis’.²⁸

Disamping itu pula, fungsi suatu lembaga pendidikan harus menegaskan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kemampuan belajar sendiri (*learning ability*) bagi anak didiknya dalam rangka menemukan jati diri dan menyongsong masa depan. Untuk itu setiap lembaga pendidikan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat harus menumbuhkembangkan sikap-sikap *copying* (kemampuan untuk memahami gejala atau fenomena, informasi dan makna dari setiap peristiwa yang dihadapi; *accommodating* (menerima pendapat dari luar), *anticipating* (menganalisis apa yang terjadi), *reorienting* (kemampuan mendefinisikan kembali atau memperbaiki orientasi sesuai dengan tantangan zaman dan berdasarkan bukti-bukti yang ada serta alasan-alasan yang rasional,

²⁸ Mastuhu, *Opcit*, h. 104

selecting (kemampuan memilah dan memilih yang terbenar, terbaik dan paling mungkin diwujudkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan, *managing* (mengelola dan mengendalikan, lengkap dengan kemampuan mengambil keputusan), *developing* (mengembangkan pelajaran dan pengalaman yang telah diperolehnya sehingga menjadi cara baru yang menjadi milik atau temuannya dan *thinking* (kemampuan berpikir ijtihadi, memahami ajaran agama secara benar, mendalam dan utuh, sehingga perilakunya sebagai manusia modern tetap berada dalam paduan iman dan takwa.

Untuk mencapai delapan kemampuan tersebut, maka perlu dilakukan perubahan dan pengembangan metode belajar mengajar pendidikan. Perubahan yang dimaksud Mastuhu pun antara lain dengan; (1) mengubah cara belajar dari model *warosan* menjadi cara belajar pemecahan masalah; (2) dari hafalan ke dialog, (3) dari pasif ke heuristik; (4) dari memiliki ke menjadi, (5) dari mekanis ke kreatif, (6) dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat; (7) dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses, dan (8) fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.²⁹

2. Materi Ajar

²⁹ Ibid, h. 49.

Disamping aspek metodologi, juga terdapat aspek materi ajar yang tidak kalah pentingnya dalam tercapainya keberhasilan pendidikan peserta didik, terutama pada saat proses belajar-mengajar.

Adapun yang dimaksud materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Dalam website Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, materi ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan materi ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Materi ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dari berberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Materi ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu materi cetak, materi ajar dengar, materi ajar pandang dengar, serta materi ajar interaktif. Materi ajar bertujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan materi ajar, memudahkan guru dalam

melaksanakan pembelajaran, serta agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.³⁰

Dari pengertian diatas, maka materi ajar yang dimaksud Mastuhu adalah materi ajar yang dapat memadukan aspek tradisional dan aspek modern dengan sifat, corak dan kebutuhannya.³¹ Dalam bukunya, Mastuhu tidak menyebutkan secara detil maksud dari perpaduan aspek tradisional dan aspek modern tersebut, namun dari buku *Dinamika Sistem Pendidikan Islam*, penulis menangkap bahwa Mastuhu mendefinisikan aspek tradisional ini adalah *konsep lama*, yang sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Sedangkan Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu ; pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik.

a. Pendidikan tradisional

Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah³². Pendidikan tradisional telah menjadi sistem yang dominan di tingkat pendidikan dasar dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas ‘satu sistem terbaik.

Ciri utama pendidikan tradisional termasuk :

³⁰ <http://andhysastera.blogspot.com/2008/06/materi-ajar.html>

³¹ Mastuhu, loc cit

³² Dimiyati Machmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), h. 3

- (1) anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu,
- (2) mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur,
- (3) anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu,
- (4) mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran,
- (5) prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada,
- (6) guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan,
- (7) sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks,
- (8) promosi tergantung pada penilaian guru,
- (9) kurikulum berpusat pada subjek pendidik,
- (10) bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks³³

Lebih lanjut menurut Vernon Smith, pendidikan tradisional didasarkan pada beberapa asumsi yang umumnya diterima orang meski tidak disertai bukti keandalan atau kesahihan. Umpamanya:

³³ Freire,, Paulo dkk., "*Menggugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis*", Terj., Omi Intan Naomi, (Pustaka Pelajar 1999), h. 164

- 1). ada suatu kumpulan pengetahuan dan keterampilan penting tertentu yang musti dipelajari anak-anak;
- 2). tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsur-unsur ini adalah sekolah formal, dan
- 3). cara terbaik supaya anak-anak bisa belajar adalah mengelompokkan mereka dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia mereka³⁴

Ciri yang dikemukakan Vernon Smith ini juga dialami oleh pendidikan Islam di Indonesia sampai dekade ini. Misalnya : Sebagian Pesantren, Madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain masih menganut sistem lama, kurikulum ditetapkan merupakan paket yang harus diselesaikan, kurikulum dibuat tanpa atau sedikit sekali memperhatikan konteks atau relevansi dengan kondisi sosial masyarakat bahkan sedikit sekali memperhatikan dan mengantisipasi perubahan zaman, sistem pembelajaran berorientasi atau berpusat pada guru. Paradigma pendidikan tradisional bukan merupakan sesuatu yang salah atau kurang baik, tetapi model pendidikan yang berkembang dan sesuai dengan zamannya, yang tentu juga memiliki kelebihan dan kelemahan dalam memberdayakan manusia, apabila dipandang dari era modern ini.

Dampak dari semua kemajuan masyarakat modern, kini dirasakan demikian fundamental sifatnya. Ini dapat ditemui dari beberapa konsep yang diajukan oleh kalangan agamawan, ahli filsafat dan ilmuwan sosial untuk menjelaskan persoalan yang dialami oleh masyarakat. Misalnya, konsep keterasingan (alienation) dari Marx dan Erich Fromm, dan konsep anomie dari

³⁴ Ibid, h.165

Durkheim. Baik alienation maupun anomie mengacu kepada suatu keadaan dimana manusia secara personal sudah kehilangan keseimbangan diri dan ketidakberdayaan eksistensial akibat dari benturan struktural yang diciptakan sendiri. Dalam keadaan seperti ini, manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaannya, tetapi sebagai benda yang dimiskinkan, tergantung kepada kekuatan di luar dirinya, kepada siapa ia telah memproyeksikan substansi hayati dirinya³⁵ (Kuntowijoyo, 1987., dikutip, A.Malik Fajar, 1995 : 4).

2. Pendidikan Modern (konsep baru),

Yang dimaksud dengan pendidikan modern (konsep baru), yaitu pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar³⁶ (Dimiyati Machmud, 1979 : 3). Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.

³⁵ Kuntowijoyo, 1987., dikutip, Fadjar, A.Malik, “Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21, IAIN”, (Cirebon: tt,1995), h.4

³⁶ (Dimiyati Machmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), h. 3.

Shipman³⁷ yang dikutip Azyumardi Azra bahwa, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian :

- (1) sosialisasi,
- (2) pembelajaran (schooling), dan
- (3) pendidikan (education).

Pertama, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Kedua, pembelajaran (schooling) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat. Ketiga, pendidikan merupakan “education” untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan”³⁸

Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern yang digambarkan di atas, “menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat tranendental”³⁹ Melihat persoalam

³⁷ Azyumardi Azra, dalam Marwan Saridjo, “*Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Amisso, 1996), h. 33-35

³⁸ Ibid, h. 3

³⁹ Fadjar, A.Malik, “*Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21, IAIN*”, (Cirebon: 1995), h. 4

ini, maka ada peluang bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spritual keagamaan untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. Fritjop Capra dalam buku *The Turning Point*, yang dikutip A.Malik Padjar⁴⁰

Keprihatinan Toynbee melihat perkembangan peradaban modern yang semakin kehilangan jangkar spritual dengan segala dampak destruktifnya pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Manusia modern ibarat layang-layang putus tali, tidak mengenal secara pasti di mana tempat hinggap yang seharusnya. Teknologi yang tanpa kendali moral lebih merupakan ancaman. Dan “ancaman terhadap kehidupan sekarang” tulis Erich Fromm, “bukanlah ancaman terhadap satu kelas, satu bangsa, tetapi merupakan ancaman terhadap semua.”⁴¹ Menurut A. Syafi’i Ma’arif, bahwa sistem pendidikan tinggi modern yang kini berkembang di seluruh dunia lebih merupakan pabrik doktor yang kemudian menjadi tukang-tukang tingkat tinggi, bukan melahirkan homo sapiens. Bangsa-bangsa Muslim pun terjebak dan terpasung dalam arus sekuler ini dalam penyelenggaraan pendidikan tingginya. Kita belum mampu menampilkan corak pendidikan alternatif terhadap arus besar high learning yang dominan dalam peradaban sekuler sekarang ini. Prinsip ekonomi yang menjadikan pasar sebagai agama baru masih sedang berada di atas angin. Manusia modern sangat tunduk kepada agama baru ini.

⁴⁰ Ibid, h. 4

⁴¹ Ahmad Syafi’i Ma’arif, “*Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 7-8

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial Pemerintah bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada pemimpin kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya.

Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial dan pertahanan keamanan. Pendek kata pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Perbandingan pendidikan tradisional dengan pendidikan modern

Pendidikan Tradisional :

Guru berbicara murid menyimak

One man show dimana guru menjadi satu-satunya pelaku pendidikan

Tatanan bangku berurut

Masih diberlakukan bentuk hukuman fisik bagi siswa yang tidak taat

Pendidikan Modern :

Guru sebagai fasilitator

Peserta didik juga pelaku pendidikan

Memanfaatkan perkembangan media pembelajaran

Tidak melakukan hukuman fisik

Tempat pembelajaran bisa dimana saja

Dalam dunia pesantren lebih banyak mendominasi pada pelajaran agama dibanding dengan pelajaran-pelajaran diluar agama, sedangkan dalam pendidikan modern lebih banyak didominasi dengan pelajaran-pelajaran umum dibanding dengan pelajaran-pelajaran agama. Oleh karena itu dunia pendidikan haruslah menyeimbangkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum yang ada disekolah-sekolah. Dan juga dalam dunia pesantren lebih banyak memberikan materi-materi dengan cara ceramah-ceramah atau masih (teacher center) atau masih tertuju pada guru, sehingga para murid lebih banyak pasifnya dari pada aktifnya, sedangkan pada pendidikan modern, guru hanya memberikan fasilitas atau sebagai fasilitator, dan muridnya yang lebih banyak aktifnya dari pada gurunya atau yang sering disebut dengan (student center) yang perpacu pada siswa. Maka dari itu antara keduanya haruslah seimbang, antara teacher center dan student center.

Upaya untuk memadukan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern antara harapan dan kebudayaan adalah dengan cara mencampurkan antara pelajaran yang ada di lembaga-lembaga pesantren/modern dengan pelajaran yang bukan pesantren atau sekolah-sekolah umum. Dikarenakan harapan-harapan yang ada di dunia pesantren dan yang ada diluar pesantren tentunya sangat berbeda,

begitu juga dengan kebudayaan masing-masing. Dengan begitu untuk menyamakan antara keduanya yaitu dengan cara yang telah disebutkan diatas, yaitu dengan menyatukan atau mencari perbedaan atau persamaan antara harapan dan kebudayaan yang kemudian di terapkan dalam dunia pendidikan tersebut.

Dan upaya yang lainnya juga harus memperhatikan semua aspek baik itu yang ada di pendidikan tradisional maupun yang ada di pendidikan modern, baik dari segi mata pelajaran, isi materi, cara kegiatan belajar mengajar, merodenya, dan lain sebagainya, agar harapan-harapan yang ada disekolah-sekolah itu bisa terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya.